

Metode Pembelajaran *Al-Ashwat*

Nuril Mufidah, Imam Zainudin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
nurilmufidah86@uin-malang.ac.id,zainudinimam9@gmail.com

Abstract

In Arabic learning, al-Ashwat plays an essential role because al-Ashwat or phonetic is a crucial element in every language. If al-Ashwat is not well understood, Arabic proficiency cannot be mastered perfectly. Often there will be a lack of understanding in the language process. So that the communication process will also be hampered. Learning methods are a way or means to present subject matter. With the learning, the approach can simplify and accelerate the learning process towards understanding. There are at least two learning methods that pay attention to the teaching of sound language, including Phonetic Method and Mim-mem Method which is better known as an Audio-Lingual Method.

Keywords : *Arabic, al-Ashwat, Phonetic, Learning Methods*

Abstrak

Di dalam pembelajaran bahasa Arab, *al-Ashwat* memegang peranan penting. Karena *al-Ashwat* merupakan unsur pokok pada setiap bahasa. Jika *al-Ashwat* tidak dipahami dengan baik, maka keterampilan-keterampilan berbahasa Arab, tidak akan bisa dikuasai secara sempurna. Seringkali akan ditemukan ketidakpahaman dalam proses berbahasa. Sehingga proses komunikasi juga akan terhambat. Metode pembelajaran adalah sebuah jalan guna menyampaikan materi pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran dapat mempermudah dan mempercepat proses belajar menuju pemahaman. Setidaknya ada dua metode pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap pengajaran bunyi bahasa, diantaranya *Phonetic Method* dan *Mim-mem Method* yang lebih dikenal pula dengan istilah *Audio-Lingual Method*.

Kata kunci : Bahasa Arab, *al-Ashwat*, Fonetik, Metode Pembelajaran

Pendahuluan

Bahasa Arab adalah serangkaian simbol-simbol yang tersusun sistematis sebagai perantara orang-orang Arab untuk menyampaikan maksud kepada lawan bicara mereka saat proses komunikasi berlangsung. Melalui pendekatan struktural, bahasa Arab dinilai sebagai sesuatu yang memiliki komponen-komponen kebahasaan, yaitu *al-Ashwat*, *al-Mufrodat*, dan *at-Tarkib*. Ketiga komponen tersebut dapat dipisahkan menjadi sebuah unsur yang berdiri sendiri, laiknya disiplin ilmu tertentu. Hal ini dikarenakan setiap komponen telah dikembangkan oleh ulama kontemporer hingga menjadi unsur bahasa yang bisa diklasifikasikan menjadi beberapa subkeilmuan yang lebih kecil lagi. Dalam pendekatan tersebut, membelajarkan bahasa berarti mengajarkan penguasaan terhadap komponen-komponen kebahasaannya.¹

Di dalam pembelajaran bahasa Arab, *al-Ashwat* memegang peranan penting. Bahkan banyak literatur yang menyebutkan bahwa mempelajari dan mengkaji *al-Ashwat* wajib untuk didahulukan sebelum mempelajari dan mengkaji komponen dan keterampilan kebahasaan yang lainnya. Aziz Syafrudin Syafrawi dan Hasan Saefuloh berpendapat di dalam tulisan beliau bahwa pengajaran *al-Ashwat* sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, karena *al-Ashwat* merupakan unsur pokok pada setiap bahasa.²

Disiplin ilmu ini bertujuan mengenalkan dan memahami bunyi bahasa kepada siswa, baik ketika siswa berperan secara pasif maupun secara aktif melafalkan dan menggunakan bunyi bahasa saat berkomunikasi.³ Fonetik dan fonologi adalah dua cabang dari ilmu *al-Ashwat* yang paling utama dalam mempelajari suatu bahasa. Karena apabila fonetiknya tidak sesuai dengan penuturan asli, maka bunyi bahasa, frasa, kata, dan kalimat yang dituturkan tidak akan bisa dipahami oleh lawan bicara. Atau bisa terjadi pula, perubahan makna dari apa yang dikehendaki oleh si penutur.⁴ Dengan kata lain, kedua ilmu

¹Abdul Wahab Rosyidi, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2009). Hal. 51.

²Aziz Syafrudin Syafrawi dan Hasan Saefuloh, *Pembelajaran Tata Bunyi (Ashwat) Bahasa Arab*, 2014. Hal. 41.

³Abdul Wahab Rosyidi. Hal. 51-52.

⁴Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa* (Jakarta: Amzah, 2010). Hal. 19.

itu mengambil andil yang sangat besar terhadap kesesuaian dan ketepatan bunyi, kata, dan kalimat dalam proses berbahasa.

Untuk menguasai bahasa Arab sebagai bahasa kedua; yang mencakup empat keterampilan; yaitu keterampilan menyimak (*maharah al-Istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-Kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-Qiro'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-Kitabah*). Keterampilan mendasar yang harus dikuasai berkaitan erat dengan *al-Ashwat*. Dua keterampilan dasar yang diajarkan diawal pengajaran bahasa tersebut adalah keterampilan mendengar dan berbicara.

Pemahaman dan penguasaan mengenai *al-Ashwat* memberikan peranan penting dalam dua keterampilan bahasa ini; yaitu *maharah al-Istima'* dan *maharah al-Kalam*. Dengan pemahaman yang sempurna dan pelafalan yang fasih, seseorang akan mampu mendengarkan dan memahami simbol-simbol bunyi yang diujarkan oleh seseorang yang lain. Itu tandanya, proses mendengar telah berjalan dengan baik dan keterampilan mendengar telah mampu dikuasai. Begitu pula dalam keterampilan berbicara, ketika seseorang yang berbicara bahasa Arab mampu memahami mitra bicaranya terhadap apa yang ia katakan, hal tersebut merupakan tanda bahwa proses berbicara telah berjalan dengan baik dan keterampilan berbicara telah mampu dikuasai.

Jika dua keterampilan dasar mendengar dan berbicara tersebut telah dikuasai, maka proses komunikasi akan berjalan baik. Penguasaan dua keterampilan berbahasa ini menjadi penentu bahwa bahasa Arab sebagai alat komunikasi sudah dikuasai. Dua keterampilan lain yang dipelajari yaitu keterampilan membaca dan menulis, yang dipelajari dalam waktu yang bersamaan maupun terpisah setelah penguasaan dua keterampilan awal (mendengar dan berbicara) secara disadari maupun tanpa disadari akan diperoleh seiring perjalanan pembelajaran berlangsung.

Poin penting yang perlu digarisbawahi adalah pemahaman terhadap ilmu *al-Ashwat* sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa Arab. Jika *al-Ashwat* tidak dipahami dengan baik, maka keterampilan-keterampilan berbahasa Arab tidak akan bisa dikuasai secara sempurna. Seringkali akan ditemukan ketidak pahaman dalam proses berbahasa, sehingga proses komunikasi juga akan terhambat.

Dengan posisi *al-Ashwat* yang krusial di dalam mempelajari suatu bahasa dan berkomunikasi, sudah sepatutnya *al-Ashwat* diberikan perhatian yang lebih di dalam proses pembelajaran bahasa Arab di semua jenjang pendidikan. Namun, kenyataan yang terjadi dalam proses pengajaran bahasa Arab di Indonesia buku-buku teks pembelajaran bahasa Arab yang digunakan di sekolah-sekolah, sangat jarang yang menyajikan pengajaran *al-Ashwat*. Kalaupun ada diantara guru yang memperhatikan pengajaran *al-Ashwat*, banyak dari mereka yang tidak menguasai bagaimana metode dan langkah-langkah pengajaran ilmu *al-Ashwat* yang tepat.⁵

Berdasarkan fenomena tersebut, penting dikaji tentang alternatif atau solusi metode pengajaran bahasa Arab khususnya untuk *al-Ashwat*. Kajian ini bermanfaat bagi pengajar maupun pembelajar untuk menentukan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah rangkaian tindakan sistematis yang dilakukan oleh guru dalam mengajar suatu materi pelajaran.⁶ Untuk mengajarkan bahasa Arab kepada siswa tersedia bermacam langkah pembelajaran yang bisa diterapkan. Andaikan kata “metode” itu dirangkaikan dengan komponen unsur dan keterampilan berbahasa Arab, sebagaimana rangkaian frasa berikut : metode pembelajaran *al-Ashwat*, metode pembelajaran *al-Mufrodah*, metode pembelajaran *al-Jumlah* dan *an-Nahwu*, metode pembelajaran *maharah al-Istima'*, metode pembelajaran *maharah al-Kalam*, metode pembelajaran *maharah al-Qiro'ah*, dan metode pembelajaran *maharah al-Kitabah*.

Dalam tataran unsur-unsur proses pembelajaran, unsur pendidik menempati posisi yang sangat penting. Unsur tersebut berperan menjadi penengah dan pengarah antara peserta didik dan materi belajar. Jalannya suatu proses pembelajaran dinahkodai oleh pendidik, sehingga tercapai tidaknya tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidik membawakan perannya.

⁵Aziz Syafrudin Syafrawi dan Hasan Saefuloh, Ibid.

⁶H. Bisri Mustofa M. Abdul Hamid, *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012). Hal 23.

Sedangkan metode merupakan lingkaran yang menyatukan antara pendidik, peserta didik, dan mater belajar. Pendidik dapat mentransfer isi materi kepada peserta didik dengan menggunakan suatu metode, tetapi dengannya pula kesimpulan atau hasil mengajar dapat berbeda, manakala metode yang digunakan berbeda, sekalipun buku dan materinya sama.⁷

Definisi Ilmu *al-Ashwat*

Al-Ashwat merupakan kata dalam bahasa Arab yang berbentuk jamak. Kata itu berasal dari kata *shoutun* yang memiliki makna suara atau bunyi. Sedangkan ilmu *al-Ashwat* (ilmu bunyi) adalah disiplin ilmu bahasa Arab yang mendarassistem bunyi. Menurut M. Tontowi, ilmu ini mengkaji tentang suara dan berbagai bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.⁸ Jika dikaitkan dengan pembahasan ini, ilmu *al-Ashwat* adalah ilmu yang menitikberatkan pembahasannya pada suara dan bunyi-bunyi yang diucapkan langsung oleh penutur asli bahasa Arab, yaitu orang-orang Arab. Jika ilmu tersebut dimaksudkan mengkaji unsur bunyi atau suara ke dalam bahasa Arab. Maka, hal itu berkaitan erat dengan tepat-tidaknya pelafalan, benar-tidaknya intonasi, dan penjedaan dalam menyuarakan huruf atau kalimat. Sedangkan Ahmad Sayuti Anshari Nasution mendefinisikan ilmu *al-Ashwat* adalah ilmu yang mempelajari tentang proses menghasilkan atau produksi, penyampaian atau perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa.

Bisa dipahami bahwa ilmu *al-Ashwat* berisi kajian mengenai bunyi-bunyi bahasa Arab, khususnya bagaimana suatu bunyi bahasa Arab itu diucapkan dengan fasih sesuai dengan penuturan pemilik bahasadan bagaimana kita mampu memahami ketika suatu bunyi bahasa Arab itu diucapkan. Bisa pula membedakan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain serta bisa mengimplementasikannya dalam bentuk lain, baik ketika berdiri sendiri sebagai abjad maupun setelah dirangkaikan dan diberi harakat menurut keperluan yang ada.

⁷Adri Lundeto, 'Analisis Metode Pengajaran Fonetik Dan Morfologi Bahasa Arab', *Jurnal Iqro' STAIN Manado*, 2009, 13.

⁸M. Tontowi, 'Fonologi Dalam Pedidikan Dan Pelatihan Bahasa Arab Guru MI Tingkat Dasar Pada Diklat Keagamaan Kota Palembang'.

Pembagian Ilmu *al-Ashwat*

Menurut hierarki fonologi atau ilmu *al-Ashwat* dibedakan menjadi fonetik dan fonemik.

1. Fonetik

Fonetik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa. Ciri dari kajian ini adalah tidak mempedulikan peran suatu bunyi apakah bunyi itu mempengaruhi pemaknaan atau tidak mempengaruhi. Kemudian menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu dibedakan adanya tiga jenis fonetik⁹, yaitu :

- Fonetik Artikulatoris (علم الأصوات النطقي)

هو العلم الذي يدرس حركات أعضاء النطقي من اجل إنتاج الأصوات الغوية او هو الذي يعالج عملية إنتاج الأصوات الكلامية وطريقه هذا الإنتاج و تصنيف الأصوات اللغوية وفق معايير ثابتة.¹⁰

Yaitu mengkaji mekanisme organ-organ bicara manusia dalam menghasilkan bunyi bahasa dan pengklasifikasian bunyi-bunyi itu.

- Fonetik Akustik (علم الأصوات الأكوستي)

Fonetik jenis ini mengkaji dan berasumsi bahwa bunyi bahasa merupakan fenomena bersifat fisis atau gejala alam. Penelaahan akan dilakukan pada aspek-aspek bunyi, yaitu pada getaran, amplitudo, intensitas, dan timbrenya.¹¹

- Fonetik Auditoris

يختص علم الأصوات السمعي بدراسة الإستماع الى الموجات الصوتية واستلامها في الأذن وما يحيط بها من اجهزة السمع¹²

Fonetik auditoris merupakan cabang fonetik yang menyelidiki bagaimana cara penerimaan suatu bunyi bahasa oleh telinga si pendengar.

Berdasarkan ketiga jenis fonetik tersebut, yang paling dominan berhubungan dengan dunia linguistik adalah jenis fonetik artikulatoris. Sebab, fonetik inilah yang berkenaan dengan pembahasan

⁹Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). Hal .

عبدالوهابرشيدي، علماء الأصوات النطقي (ربيعثمان). ص: ٢-٣.

¹¹Abdul Chaer. Ibid.

¹²عبدالوهابرشيدي.

mekanisme bunyi-bunyi bahasa itu diproduksi oleh seseorang. Sedangkan fonetik akustik lebih berkenaan dengan karakteristik fisik bunyi, dan fonetik auditoris berkenaan dengan bidang ilmu kesehatan.

2. Fonemik

Fonemik yaitu satuan bunyi terkecil bahasa yang memiliki peran untuk memberikan perbedaan dalam memaknai suatu bunyi, terutama ketika bunyi itu dirangkai dengan bunyi yang lain membentuk satuan bunyi yang lebih besar. Misalnya ketika kita menyebutkan bunyi kata "tali" dan "tari". Bisa diketahui bahwa unsur pembeda terletak pada bunyi ketiga, yaitu [l] dan [r]. Dengan demikian, bunyi /l/ dan /r/ merupakan fonem yang berbeda di dalam bahasa Indonesia.

Perbedaan semacam apa yang telah dipaparkan di atas yang menjadi sasaran studi atau objek kajian dari fonologi. Yakni ilmu yang mengkaji bunyi bahasa sesuai dengan fungsi dan perannya dalam berbahasa dan ilmu bahasa. Studi ini akan menjabarkan perbedaan bunyi-bunyi berikut dengan penyebab yang melatarbelakanginya.

Pembagian *al-Ashwat*

Bunyi-bunyian di dalam bahasa Arab mempunyai beberapa unsur, diantaranya:

1. *Shawamit* (Bunyi konsonan)

dengan mengetahui dan mempelajari huruf-huruf konsonan bahasa Arab, seorang guru akan sangat terbantu. Karena hal ini merupakan salah satu pengetahuan dasar untuk mengajarkan *al-Ashwat*. Pengetahuan cara pengucapan huruf tersebut, *makhrajnya*, dan keadaan *hams* maupun *jahrnya* merupakan pengetahuan berikutnya yang harus diketahui guru. Berikut bunyi-bunyi konsonan tersebut :

- a. ب / *waqfy syafatany majhur*
- b. ت / *waqfy asnany mahmus*
- c. د / *waqfy asnany majhur*
- d. ط / *waqfy asnany mufakhkham mahmus*
- e. ض / *waqfy asnany mufakhkham majhur*

Huruf-huruf ini berdasarkan cara pengucapannya dikelompokkan seperti halnya berikut ini :

- a. *Shawamit Waqfiyyah*: ب، ت، د، ط، ض، ك، ق، ء

- b. *Shawamit Majziyyah*: ج
- c. *Shawamit Ihtikakiyyah*: هـ، ع، ح، غ، خ، ش، ظ، ص، ز، س، ذ، ث، ف
- d. *Shawamit Anfiiyyah*: م، ن
- e. *Shawamit Janibiyyah*: ل
- f. *Shawamit Tkrariyyah*: ر
- g. *Shawamit Sibhi Shaitah*: و، ي

Sedangkan berdasarkan *makhrajnya*, dikelompokkan menjadi:

- a. *Shawamit Syafataniyyah*: ب، م، و
- b. *Shawamit Syafawiiyyah Asnaniyyah*: ف
- c. *Shawamit Asnaniyyah*: ت، د، ط، ض
- d. *Shawamit Bainaasnaiyyah*: ث، ذ، ص، ظ
- e. *Shawamit Latsawiiyyah*: س، ز، ل، ن، ر
- f. *Shawamit Litsawiiyyah Ghary*: ج، ش
- g. *Shawamit Ghariyyah*: ي
- h. *Shawamit Tabaqiiyyah*: ك، خ، غ
- i. *Shawamit Halqiiyyah*: ق، ح، ع
- j. *Shawamit Hanjariyyah*: هـ، ء

Berdasarkan sifat bunyi *hams* dan *jahrnya*, bunyi di kelompokkan menjadi dua, diantaranya adalah:

- a. *Shawamit Mahmusah*: ت، ط، ك، ق، ء، ف، ث، س، ص، ش، خ، ح، هـ. Huruf-huruf pada kelompok ini ada 13 huruf.
- b. *Shawamit Majhurah*: ب، ذ، ض، ج، ز، ظ، غ، ع، م، ن، ل، ر، و، ي. Huruf-huruf ini ada 15 huruf.¹³

2. *Shawait* (Bunyi-bunyi vokal)

Bunyi vokal diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu :

- a. Fathah pendek: bunyi vokal yang terjadi disebabkan lidah tengah dipergunakan. Posisinya ada di tengah, bentuk mulut tidak bundar, dan *majhur*.

¹³Yayan Nurbayan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Zein Al-Bayan). Hal 24-26.

- b. Dhommah pendek: bunyi vokal yang dihasilkan karena organ lidah belakang dipergunakan. Posisinya ada di atas, mulut bundar, dan *majhur*
- c. Kasroh pendek: bunyi vokal yang munculsebab organ lidah depan dipergunakan. Posisinya adadi atas, mulut tidak bundar, dan *majhur*.
- d. Fathah panjang: bunyi vokal yang timbul karena alat ucap berupa lidah tengah dipergunakan. Posisinya ada di bawah, mulut tidak bundar, dan *majhur*.
- e. Dhammah panjang: bunyi vokal disebabkan karenalidah belakang digunakan. Posisinya adadi atas, mulut bundar, dan *majhur*.
- f. Kasrah Panjang: bunyi vokal diproduksi karena organ lidah depan dipergunakan. Posisi bunyinya di atas, mulut tidak bundar dan *majhur*.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, metode pembelajaran *al-Ashwat* adalah tata urutan tindakan yang digunakan oleh seorang guru di dalam kegiatan pembelajaran untuk menerapkan teori-teori ilmual-*Ashwat*. Dengan adanya suatu rangkaian langkah-langkah yang sistematis tujuan pembelajaran *al-Ashwat* dapat dicapai.

Peran *al-Ashwat* terhadap Keterampilan Berbahasa Arab

Pembelajaran ilmu *al-Ashwat* mempunyai empat prinsip pembelajaran. Yang dimaksud dengan prinsip pembelajaran ilmu *al-ashwat* adalah segala hal yang ada dalam ruang lingkup pembelajaran *al-ashwat* dan perlunya *al-Ashwat* guna membangun keterampilan berbahasa seseorang yang bersifat komprehensif. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah keterampilan menyimak (*maharah al-Istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-Kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-Qiro'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-Kitabah*).

keterampilan menyimak (*maharah al-Istima'*) dianggap oleh sebagian sekelompok orang sebagai keterampilan terpenting, karena dengan menguasai keterampilan ini siswa dapat memperoleh sejumlah

¹⁴Yayan Nurbayan. Hal. 28.

perbendaharaan kata dan pemahaman tata bahasa, disamping pelafalan yang sesuai.¹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan tokoh acuan dalam pelafalan kalimat-kalimat Arab, namun walaupun guru/model mempunyai pelafalan dan pemahaman yang bagus, tidak menjadikan sebuah jaminan bahwa para siswanya akan memiliki pelafalan yang bagus pula. Sebab, observasi telah berulang kali dilakukan namun menunjukkan bahwa semata-mata mendengar pada model yang bagus tidak akan menghasilkan ucapan yang bagus.¹⁶ Secara implisit, hal tersebut membuktikan bahwa penguasaan ilmu *al-Ashwat* itu penting dalam keterampilan mendengar. Dengan mempraktikkan teori-teori pelafalan bunyi dan huruf bahasa Arab yang fasih, maka pendengar akan mudah memahami dan membedakan antara satu bunyi dengan bunyi yang lain. Pada akhirnya, pemahamanyang diperoleh akan sempurna.

Keterampilan berbicara (*maharah al-Kalam*) sangat penting juga, karena memang bersifat penyampaian ide pikiran seseorang. Proses seseorang berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Ilmu *al-ashwat* sangat berperan dalam keterampilan ini. Kelancaran proses komunikasi dan interaksi tergantung pemahaman dan penguasaan ilmu *al-Ashwat*. Baik pada cakupan segmental bunyi (ketepatan pelafalan) atau suprasegmental bunyi (tekanan, nada, sendi, durasi dan junglur).¹⁷

Dua keterampilan berikutnya, yaitu keterampilan membaca (*maharah al-Qiro'ah*) dan keterampilan menulis (*maharah al-Kitabah*). Peran penguasaan ilmu *al-Ashwat* pada dua keterampilan berbahasa tersebut telah terjadi sebelum dua keterampilan ini dipelajari, yaitu pada keterampilan mendengar dan berbicara. Sebab, kedua keterampilan berbahasa tersebut tidak bersinggungan langsung dengan bunyi-bunyian.

¹⁵Drs. H Tayar dan Drs. Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada). Hal. 191.

¹⁶Dra. Juwairiyah Dahlan MA, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlash). Hal. 124.

¹⁷Meidar G. Arsyad mukti US, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga). Hal. 18.

Tujuan Pembelajaran *al-Ashwat*

Adapun tujuan dari pembelajaran ilmu *al-Ashwat*, Aziz Syafrudin Syafrawi dan Hasan Saefuloh mengungkapkan setidaknya terdapat tiga tujuan sesuai dengan jenis pengajaran bahasa (pengajaran perspektif, pengajaran produktif, dan pengajaran deskriptif). Pada jenis pengajaran prespektif, tujuan pengajaran *al-Ashwat* yang hendak dicapai adalah memperbaiki cara pengucapan siswa pada bahasa pertama atau mengubahnya ke cara pengucapan bunyi pada bahasa yang baru dipelajarinya. Berbeda pada jenis pengajaran produktif, yaitu melatih kecakapan pelafalan bunyi huruf baru yang sama sekali tidak ditemukan dalam bahasa pertamanya. Sedangkan pada jenis pengajaran deskriptif, mengenalkan siswa pada kaidah atau aturan tata bunyi yang ada pada sistem tata bunyi bahasa Arab.¹⁸

Memandang tujuan dari pembelajaran ilmu *al-ashwat* di atas, memberikan gambaran bagaimana urgensi pembelajaran *al-Ashwat* di dalam bahasa Arab. Apabila pembelajaran unsur bahasa Arab yang satu ini tidak diperhatikan, maka perkataan yang dikatakan tidak akan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara. Begitu pula dalam proses pembelajaran bahasa yang tidak mempedulikan sistem bunyi bahasa itu sendiri akan menyebabkan beragam kesulitan dalam pembelajaran bahasa.¹⁹ Hal tersebut bisa dikarenakan kekeliruan dalam menyebutkan suatu bunyi atau huruf atau bisa juga karena ketidaktahuan lawan bicara terhadap teori bunyi yang dilafalkan. Seseorang yang terbiasa mengucapkan huruf "ain" dengan pelafalan "ngain", terdapatkan kemungkinan akan menimbulkan salah pengertian atau bahkan ketidakpahaman. Walaupun bunyi atau huruf tersebut dirangkaikan menjadi *kalimat* yang sesuai dengan susunan gramatika yang benar dalam sebuah *jumlah*.

Sayangnya, tidak banyak ahli pendidikan maupun ahli bahasa yang benar-benar memberikan perhatian terhadap pengajaran *al-Ashwat*. Meskipun telah banyak diketahui bahwa bunyi bahasa atau *al-Ashwat* merupakan unsur bahasa yang pertama kali harus diajarkan dan dipelajari ketika hendak mempelajari suatu bahasa. Alhasil, hanya sedikit

¹⁸Aziz Syafrudin Syafrawi dan Hasan Saefuloh. Hal. 42-43.

¹⁹Aziz Fakhurrizi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012). Hal. 278.

literatur yang tersedia mengenai bagaimana pembelajaran *al-Ashwat* yang ideal. Termasuk di dalamnya, pembahasan mengenai metode pembelajaran *al-ashwat* yang efektif masih terhitung susah untuk ditemukan.

Tulisan ini membahas kajian teoritis terhadap sejumlah literatur yang dapat mendukung pendekatan dalam pengajaran bahasa Arab maupun analisi yang meliputi: kajian tentang definisi dan pembagian ilmu *al-Ashwat*. Selain itu juga peran *al-Ashwat* terhadap keterampilan berbahasa Arab serta tujuan pembelajarannya. Kajian atau data literature dari buku, jurnal dan didukung observasi fenomena pembelajaran bahasa Arab yang berkaitan dengan *al-Ashwat*.

Pembahasan

Metode-Metode Pembelajaran *al-Ashwat*

Setidaknya ada dua metode pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap pengajaran bunyi bahasa, diantaranya *Phonetic Method* dan *Mim-mem Method* yang lebih dikenal pula dengan istilah *Audio-Lingual Method*.

1. *Phonetic Method*

Phonetic Method atau metode fonetik, dikenal pula dengan istilah metode ucapan atau *Oral Method*. Karena dianggap sebagai penyempurnaan dari metode langsung, maka disebut pula sebagai *Reform Method*. Pembelajaran menggunakan metode ini menitikberatkan latihan pada keterampilan *al-Istima'* dan keterampilan *al-Kalam*.

Metode fonetik lebih berfokus pada melatih keterampilan mendengar dan berbicara. Meskipun demikian dapat juga dikombinasikan dengan kegiatan membaca dan menulis. Adapun contoh penerapannya dalam pengajaran di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- a. Guru menuliskan suatu kata sebagai permulaan pembelajaran.
- b. Kata tersebut ditulis sebanyak tiga kali dengan menggunakan bentuk tulisan yang berbeda; yaitu huruf *hijaiyah*, notasi fonetik, dan alfabet untuk mendeskripsikan makna kata.
- c. Guru membacakan atau memperdengarkan rekaman suara kata dengan memberikan tekanan fonetik yang tepat.

Penggunaan huruf alphabet dan notasi fonetik disamping tulisan Arab/ *hijaiyah* ini dapat membuat siswa Indonesia yang terbiasa

menggunakan tulisan alphabet dalam kehidupan sehari-hari merasa dekat dan mudah belajar bahasa Arab. Notasi fonetik juga membantu siswa mengenal dengan baik tulisan dan fonetik Arab. Adapun dalam praktik di kelas boleh jadi menuliskan cukup di papan tulis, atau menggunakan kartu yang bisa digunakan untuk permainan, atau pun dalam bentuk tabel sebagai ringkasan.

Latihan lanjutan menuju yang lebih kompleks berikutnya dilanjutkan seperti apa yang telah dipaparkan di atas akan tetapi bukan hanya kata tetapi kalimat atau paragraf. Dengan demikian, siswa akan dapat memahami makna kata hingga cerita yang dilatihkan beserta pelafalan yang benar dan fasih. Pembelajaran gramatika secara tidak langsung diajarkan pula melalui struktur kalimat dan cerita yang benar. Sedangkan pelajaran menulis bisa diajarkan dengan mereproduksi apa yang telah didengar dan dibaca selama proses pembelajaran.

Kekurangan dan Kelebihan Metode Fonetik

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh metode ini, mengakibatkan adanya aspek-aspek yang menjadi kekurangan karena ketidakmampuan mencapai suatu tujuan. Hal ini wajar-wajar saja, karena setiap metode menargetkan pada titik fokus yang berbeda-beda. Diantara kekurangan-kekurangan metode fonetik sebagai berikut :

1. Dibutuhkan guru yang berkepribadian ulet, telaten, dan kreatif. Karena metode ini menggunakan teknik *drill*, yaitu pengulangan-pengulangan bunyi ujar.
2. Syarat wajib bagi guru yang mengajarkan *al-Ashwat* adalah menguasai mengenai segala aspek ilmu *al-Ashwat* beserta bagaimana cara mengajarkannya.
3. Pengajaran berjalan sangat lamban. Karena bisa dikatakan di setiap pertemuan hanya mengajarkan 2-3 huruf saja. Maka, bisa diprediksi secara umum, membutuhkan satu semester lebih untuk menyelesaikan pengajaran huruf *hijaiyah*. Padahal, di Indonesia pengajaran *al-Ashwat* tidak difokuskan seperti unsur-unsur bahasa Arab yang lain.

Ketika terkendala dengan minimnya kemampuan dan penguasaan *al-Ashwat*, guru dapat menggunakan media dengan memanfaatkan rekaman maupun video yang banyak beredar di internet.

Penggunaan produk IT seperti ini juga memberikan siswa kesempatan untuk mengulang-ulang dengar secara mandiri untuk kemudian memahami dan menirukan dengan tingkat kemiripan yang sempurna.

Sedangkan kelebihan dari metode fonetik dalam mengajarkan dan melatih *al-Ashwat* diantaranya :

1. Siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang *al-Ashwat*. Terutama bagaimana mereka melafalkan suatu bunyi bahasa.
2. Siswa mendapatkan perhatian penuh dari guru, karena guru berkonsentrasi pada bagaimana siswa berproses di dalam kelas selama pembelajaran.
3. Metode ini telah terbukti efektif mencapai tujuan pembelajaran *al-Ashwat*. Dan telah digunakan oleh banyak pembelajaran oleh guru-guru bahasa Arab.²⁰

Teknik Penerapan Metode Fonetik

Mula-mula pembelajaran dilakukan dengan kegiatan latihan mendengarkan baik oleh penutur asli bahasa Arab, yaitu mengundang orang Arab untuk bercakap-cakap, melafalkan bagaimana pelafalan bunyi, kata, dan kalimat-kalimat bahasa Arab selama proses pembelajaran. Atau guru yang berperan secara langsung memberikan contoh-contoh pelafalan yang benar dan fasih. Dan bisa juga latihan tersebut dikemas melalui rekaman suara. Siswa memperhatikan dengan cermat intonasi, panjang-pendek, penjedaan, hingga gerak-gerik, dan bentuk mimik penutur. Kemudian, pembelajaran dilanjutkan dengan latihan mengucapkan dari hal-hal yang sederhana seperti bunyi dan huruf Arab (huruf *hijaiyah*). Setelah itu, bunyi-bunyi yang dilatihkan dirangkai menjadi sebuah kata. Dengan tetap berfokus pada suatu bunyi yang ingin dilatihkan atau diajarkan kepada siswa.

Misalnya seorang guru ingin mengajarkan bunyi *shad*. Maka, pada guru itu memulai dengan bunyi itu dalam bentuk huruf tunggal yang berdiri sendiri. Kegiatan belajar dengan *medrill* bunyi *shad* berulang-ulang, seperti di bawah ini :

ص-ص-ص

²⁰Nina Khayatul Virdyna, *Penerapan Metode Fonik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Okara, 2015, hal 121

Kemudian, huruf itu dirangkaikan dengan bunyi-bunyi lain. Variasi bisa dilakukan dengan peletakan bunyi itu seperti berikut ini:

نصر-خاصة-خالص

Dan pelatihan pelafalan dimulai lagi.

Dalam proses ini, guru atau penutur Arab (*native speaker*) sangat berpengaruh. Selain sebagai pemberi contoh, juga bertindak sebagai penilai dan pengkoreksi pelafalan dari siswa. Sistem *drill* semacam itu terus dilakukan hingga sampai pada latihan pelafalan kalimat-kalimat, percakapan, dan cerita.

2. Mim-Mem Method

Mim-mem Method merupakan kependekan dari *Mimicry Memorization Method* artinya metode meniru dan menghafal. Metode ini pertama kali dirancang oleh ahli-ahli ilmu bahasa di Universitas Michigan pada tahun 1939. Sebuah lembaga berkonsentrasi dalam pendidikan dan pelatihan guru-guru bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing berhasil mereka kembangkan. Lembaga itu menetapkan aturan dasar linguistik bersifat sistemis dalam pembelajaran bahasa. Tata bahasa menjadi tolak ukur dan menganjurkan pembelajaran dengan pembiasaan pendengaran (*aural*) terlebih dahulu. Kemudian pembiasaan pengucapan (*oral*). Kemudian pembiasaan berbicara, membaca, dan menulis. Berbagai bahasa diperkenalkan melalui ujaran, dan ujaran didekati dengan struktur.²¹

Metode yang juga disebut dengan metode audiolingual ini, setelah digunakan meluas di universitas-universitas lain, menjadi lebih dikenal dengan banyak nama yang berbeda, seperti *Structural Approach*, *Oral Approach*, dan *Aural-Oral Approach*. Metode ini memiliki tujuan supaya siswa mampu berbahasa secara komunikatif, fasih, dan lancar. Untuk itu, diperlukan penyesuaian kebiasaan dari bahasa ibu ke bahasa kedua, bahasa yang dipelajari. Hal ini dilakukan dalam kelima aspek ilmu bahasa murni (*micro linguistic* atau *ilmu al-lughoh an-nadhoriyy*), yaitu sistem bunyi (fonologi atau *ilmu al-Ashwat*), sistem kosakata (*al-Mufrodah*), sistem pembentukan kata (morfologi atau *ilmu ash-Sharf*), sistem tata bahasa (sintaksis atau *ilmu an-Nahwi*), dan sistem makna (semantik atau

²¹Aziz Fakhurrizi dan Erta Mahyudin. Hal. 92.

ilmu ad-Dilalah). Maka hendaknya melalui metode ini, siswa akan belajar dengan mengulang-ulang aspek bahasa guna menempatkan bahasa Arab di alam bawah sadar mereka. Sehingga dapat digunakan secara otomatis dalam proses berbahasa.

Kekurangan dan Kelebihan Metode Mim-Mem

Dalam beberapa literature, metode ini dijelaskan dengan menyertakan kekurangan-kekurangan yang timbul setelah metode ini diterapkan dan dianalisis oleh pakar-pakar pendidikan dan bahasa. Berikut disajikan kekurangan-kekurangan metode audiolingual :

1. Terdapat kecenderungan siswa melafalkan bunyi-bunyi kata yang dicontohkan oleh guru tidak dengan memahami makna katanya. Hal itu dilakukan sebagai respon normatif antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.
2. Latihan *al-Ashwat* yang berbentuk pengulangan-pengulangan atau sistem *drill* seringkali membosankan jika guru tidak pandai-pandai mengemasnya dengan baik. Dampaknya, pemahaman kaidah-kaidah kebahasaan menjadi terhambat.
3. Sikap aktif yang ditunjukkan siswa merupakan suatu hal yang semu. Karena tidak datang dari inisiatif sendiri. Baik ujaran-ujaran berbentuk pertanyaan maupun jawaban, kesemuanya berasal dari guru.
4. Siswa cenderung hanya terpaku pada kata dan kalimat yang diberikan oleh guru. Sehingga merasa kesulitan jika dituntut untuk menggunakannya secara spontan. Karena hal ini pula, kesalahan yang dilakukan terhadap teks yang diajarkan oleh guru dianggap sebagai "dosa". Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat penerimaan bahasa dari metode ini.

Seperti halnya metode yang lain, metode audiolingual ini juga memiliki kelebihan, diantaranya :

1. Dengan adanya sistem latihan *drill*, dan peran guru sebagai pemberi contoh, penilai, dan pengarah pemahaman dan pelafalan siswa. Maka, siswa-siswa akan memiliki kemampuan pelafalan yang baik.
2. Siswa-siswa mampu melakukan komunikasi dengan baik karena latihan mendengar bunyi yang diujarkan guru dan berbicara (pelafalan bunyi, kata, dan kalimat) dilakukan secara intensif.

3. Suasana kelas terasa hidup. Ini disebabkan karena siswa dituntut untuk selalu merespon stimulus yang diberikan oleh guru.

Teknik Penerapan Metode Mim-Mem

Adapun bagaimana menerapkan metode ini dalam proses pembelajaran bisa dilakukan melalui bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

1. Demonstrasi dan *drill* aspek kebahasaan : *grammatical drill, structur drill, pronaunciation drill*.
2. *Mimicry* atau meniru pelafalan kata bahasa Arab yaitu dengan mengikuti dan menirukan guru atau *native speaker*. Bisa juga dilakukan di dalam laboratorium bahasa dengan membedakan beberapa pasang kata minimal (*stunaiyah sugra/minimal pair*).²²
3. *Hiwar* atau percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Arab ditekankan. Melalui kegiatan percakapan, kosaka dan struktur (tata bahasa) baru diperkenalkan. Pemberian materi tata bahasa dari contoh-contoh dialog percakapan tanpa siswa sadari. Kegiatan ini bertujuan agar materi yang diterima bisa langsung dipraktikan dan dibiasakan.
4. Latihan membaca dan menulis diberikan kepada siswa berdasarkan latihan lisan yang mereka lakukan sebelumnya, seperti halnya metode fonetik.

Simpulan

al-Ashwat memiliki peran yang krusial dalam penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara. Bahkan lebih dari itu, dengan latihan *al-Ashwat* dapat pula membantu penguasaan membaca dan menulis dengan pemahaman gramatika secara tidak sadar dalam proses mendengar secara berulang.

Setidaknya ada dua metode pembelajaran yang memberikan perhatian terhadap pengajaran bunyi bahasa, diantaranya *Phonetic Method* dan *Mim-mem Method* yang lebih dikenal pula dengan istilah *Audio-Lingual Method*.

²²Aziz Fakhurrizi dan Erta Mahyudin. Hal. 94.

Phonetic Method atau metode fonetik, dikenal pula dengan istilah metode ucapan atau *Oral Method*. Pembelajaran menggunakan metode ini mengutamakan latihan pada keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Saat mengajarkan pelafalan bunyi suatu kata, metode ini menuliskannya dalam bentuk fonetiknya bukan dalam bentuk huruf alfabetnya.

Sedangkan *Mim-mem Method* merupakan singkatan dari *Mimicry Memorization Method* yang artinya metode meniru dan menghafal. Disebut juga metode audiolingual. Metode ini memiliki tujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa yang dipelajari secara komunikatif, fasih, dan lancar. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan penyesuaian kebiasaan dari bahasa ibu ke bahasa kedua, bahasa yang dipelajari. Hal ini dilakukan dengan menirukan dan menghafal kata dan kalimat yang dicontohkan guru secara fasih.

Daftar Pustaka

- Anwar, Drs. H Tayar dan Drs. Syaiful, *Metodologi Pengajaran Agama Dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)
- Dahlan, Juwairiyah, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al-Ikhlash)
- Fakhrurrizi, Aziz dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012)
- Hamid, M. Abdul, & H. Bisri Mustofa, *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012)
- Lundeto, Adri, 'Analisis Metode Pengajaran Fonetik Dan Morfologi Bahasa Arab', *Jurnal Iqro' STAIN Manado*, 2009, 13
- Meidar G. Arsyad mukti US, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga)
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, *Bunyi Bahasa* (Jakarta: Amzah, 2010)
- Nurbayan, Yayan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Zein Al-Bayan)
- Rosyidi, Abdul Wahab, *Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN-

MALIKI Press, 2009)

_____, *Ilmu al-Ashwat an-Nuthqi, (Rabith 'Utsman)*

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*
(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011)

Syafrawi, Aziz Syafrudin dan Hasan Saefuloh, *Pembelajaran Tata Bunyi*
(*Ashwat*) Bahasa Arab, 2014

Tontowi, M., 'Fonologi Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Bahasa Arab
Guru MI Tingkat Dasar Pada Diklat Keagamaan Kota Palembang'

Virdyna, Nina Khayatul., *Penerapan Metode Fonik dalam Pembelajaran*
Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini, Jurnal Okara, 2015

